



Integrasi Ethnopedagogi dalam Pembelajaran Interkultural Prancis-Indonesia

Intégrer l'ethnopédagogie dans l'apprentissage interculturel français-indonésien

Sri Handayani¹, Dwi Astuti²
Pendidikan Bahasa Prancis¹, Universitas Negeri Semarang², Indonesia³
Email : srihandayani@mail.unnes.ac.id¹

RÉSUMÉ

La maîtrise et la compréhension des cultures indonésienne et française constituent une base essentielle pour former les apprenants capables de devenir des citoyens du monde. Cependant, le faible niveau de littératie interculturelle des étudiants en langues étrangères à l'UNNES soulève des préoccupations quant à leur compréhension culturelle, tant de leur propre culture indonésienne que de la culture française. Cette étude vise à analyser l'intégration de l'ethno-pédagogie dans l'apprentissage du français dans une perspective interculturelle. Pour atteindre cet objectif, une étude de cas a été menée à travers les entretiens auprès de 14 enseignants portant sur l'intégration de l'ethno-pédagogie dans l'apprentissage interculturel franco-indonésien. Les résultats montrent que cette intégration repose principalement sur l'ancrage des contenus d'enseignement dans les valeurs et la culture locales. Elle se manifeste notamment dans le choix des supports pédagogiques, les stratégies d'enseignement et la formulation des objectifs d'apprentissage. L'intégration des valeurs culturelles locales dans l'apprentissage interculturel permet non seulement de renforcer l'appréciation des étudiants pour leur patrimoine culturel, mais aussi de développer leur capacité à interagir de manière critique avec la culture française. Les résultats de cette étude peuvent servir de référence aux enseignants pour concevoir des ressources pédagogiques et sélectionner des stratégies d'apprentissage adaptées au contexte local, tout en favorisant le développement d'une littératie interculturelle critique dans l'enseignement du français langue étrangère.

Mots-clés : *Compétences interculturelles, ethno-pédagogie, littératie interculturelle, valeur local*

ABSTRAK

Penguasaan dan pemahaman budaya Indonesia dan Prancis akan mempersiapkan pembelajar menjadi warga lokal yang berpikir secara global. Akan tetapi rendahnya kemampuan literasi pembelajar bahasa di UNNES dapat menimbulkan kekhawatiran akan rendahnya pemahaman budaya, baik budaya Indonesia sebagai budaya asli pembelajar maupun budaya Prancis, sebagai budaya asing. Tujuan yang ingin dicapai meliputi mengakaji pengintegrasian ethnopedagogi dalam pembelajaran bahasa Prancis. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, penelitian kualitatif studi kasus diterapkan melalui wawancara terhadap 14 informan mengenai integrasi ethnopedagogi dalam pembelajaran interkultural Indonesia – Prancis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi ethnopedagogi dalam literasi interkultural Indonesia-Prancis melibatkan nilai dan budaya lokal. Integrasi dilakukan pada pemilihan media, strategi mengajar dan luaran mata kuliah. Peleburan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran interkultural tidak hanya memperkuat apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya mereka sendiri, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara kritis dengan budaya Prancis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pengajar dalam

pengembangan sumber ajar dan pemilihan strategi pembelajaran yang sejalan dengan realitas lokal sekaligus menumbuhkan literasi interkultural kritis dalam pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing.

Kata kunci : Etnopedagogi, kearifan lokal, kompetensi interkultural, literasi interkultural

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Prancis harus mengembangkan dimensi interkultural dengan tujuan untuk: memberikan kepada pelajar kompetensi interkultural serta kompetensi linguistik; mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan orang dari budaya lain; memungkinkan mereka untuk memahami dan menerima orang dari budaya lain sebagai individu dengan perspektif, nilai, dan perilaku yang berbeda; serta membantu mereka melihat bahwa interaksi itu sarat pengalaman (Byram, Gribkova, & Starkey, 2002). Penguasaan kompetensi interkultural yang memberikan dasar untuk menjadi warga dunia (global citizen). Kompetensi interkultural merupakan kombinasi dari sikap, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang diterapkan melalui tindakan yang memungkinkan seseorang, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan orang lain (Huber, Reynolds, & Barrett, 2014). Menurut Byram, kompetensi interkultural yang wajib dimiliki pembelajar bahasa asing terdiri dari 5 aspek, yakni: pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, dan kesadaran kritis (Byram, 2008).

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan pengalaman peneliti dalam pembelajaran bahasa Prancis, terdapat beberapa fakta yang teridentifikasi di lapangan, yakni: pertama, adanya perbedaan latar budaya pembelajar dengan budaya Prancis dan pembelajaran bahasa Prancis yang belum dikontekstualkan dengan latar pembelajar tersebut. Kedua, belum terintegrasikannya nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Prancis dan kurangnya referensi materi dan media yang mengintegrasikan budaya lokal. Ketiga, kurangnya kesadaran dan pemahaman budaya lokal pada diri pembelajar. Contoh nyata dari fenomena tersebut seperti muatan budaya yang ditemukan dalam buku ajar

bahasa Prancis. Dalam buku *Tendances A1 Unité 0* halaman 11, terdapat gambar beberapa orang sedang berkumpul di sebuah ruang baca. Seorang gadis duduk di meja sementara teman-temannya duduk di kursi masing-masing (Girardet, Jacques, Gibbe, & Parizet, 2016). Sikap gadis ini kurang sesuai dengan nilai budaya Jawa yang menganggap bahwa duduk di meja kurang sopan. Kondisi ini wajar ditemukan di Prancis tetapi dipandang kurang sopan dan kurang sesuai dengan nilai ketimuran yang berlaku di Indonesia.

Fenomena lain yang muncul adalah penerimaan budaya asing oleh pembelajar tanpa adanya penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan jati diri bangsa. Beberapa mahasiswa yang mengikuti program magang dan volunteer ke Prancis seperti menanggalkan nilai budaya Indonesia dan hanyut dalam budaya Prancis. Merokok tidak lagi menjadi aktivitas tabu bagi mahasiswa. Mahasiswi yang merokok secara terbuka di lingkungan kampus menjadi pemandangan yang makin sering ditemukan.

Fenomena-fenomena di atas perlu disikapi secara kritis oleh pengajar. Pengajar harus pintar dan kreatif dalam menemukan menyampaikan materi, menggunakan media dan menerapkan strategi yang sesuai untuk pembelajaran bahasa Prancis yang memuat nilai-nilai budaya lokal, yang berfungsi sebagai filter terhadap budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pengajar untuk membentengi pembelajar dari nilai-nilai Barat yang kurang sesuai dengan nilai budaya Indonesia, melalui pelaksanaan pembelajaran bahasa Prancis yang bermuatan lokal.

Pembelajaran berbasis etnopedagogi menjadi alternatif jawaban untuk permasalahan pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia. Burger memunculkan ide etnopedagogi untuk mengaplikasikan

etnopedagogi sebagai metode pendidikan lintas budaya (Pheaney & Kartadinata, 2016). Etnopedagogi adalah kegiatan pengajaran lintas budaya. Tujuan etnopedagogi adalah tercapainya sinkretisme atau rekonsiliasi dua atau lebih sistem atau elemen budaya dengan modifikasi keduanya (Burger, 1968).

Etnopedagogi adalah pengajaran yang peka terhadap konteks budaya etnik dan memperhatikan perbedaan antar budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran, terutama dalam konteks minoritas dan dominasi budaya mayoritas etnopedagogi ditempatkan sebagai pengajaran interkultural dengan tujuan mengintegrasikan atau mengkombinasikan dua atau lebih elemen budaya yang berbeda melalui upaya modifikasi bersama (Burger, 1968). Etnopedagogi memberikan perhatian terhadap kearifan lokal beserta nilai-nilai di dalamnya dan memandangnya sebagai sumber inovasi. Pendidikan berbasis etnopedagogi akan mengantarkan pembelajar menjadi individu berpengetahuan yang dilandasi kebijakan dan kesadaran akan kesetaraan setiap manusia, keragaman individu, dan budaya, sehingga mampu hidup berdampingan secara damai (Alwasilah, Suyadi, & Karyono, 2009). Dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi melihat budaya lokal sebagai sumber inovasi dan kreativitas pembelajaran interkultural yang diterapkan pada generasi dan budaya kekinian melalui modifikasi dua atau lebih budaya yang berbeda. Selain itu etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber pemulihan dan perkembangan masyarakat dimana ciri-ciri kearifan lokal dilihat dari sudut pandang etnopedagogi yaitu diperoleh melalui pengalaman, diuji selama berabad-abad, beradaptasi dengan budaya kontemporer, dikombinasikan dengan praktik sehari-hari dan kehidupan sosial, umumnya diterapkan oleh individu atau komunitas, selalu hidup dan berubah-ubah, hal ini sebagian besar

terkait dengan sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan.

Etnopedagogi adalah praktik pendidikan yang dilakukan dengan kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal. Kearifan lokal merupakan hasil budi dan daya suatu masyarakat melalui pengalaman hidup yang khas dan melalui proses yang panjang yang akhirnya melekat dan mengkristal dalam diri masyarakat tersebut. Secara substansial, kearifan lokal merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat, diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku dalam keseharian (Firmansyah, Ramdahan, & Wiyono, 2021). Ciri-ciri kearifan lokal yakni: 1) diperoleh melalui pengalaman, 2) teruji selama berabad-abad, 3) dapat beradaptasi dengan budaya kontemporer, 4) dikombinasikan dengan praktik sehari-hari dan kehidupan sosial, 5) umumnya diterapkan oleh individu atau komunitas, 6) selalu hidup dan bervariasi, 7) sebagian besar terkait dengan sistem kepercayaan. Kearifan lokal dalam masyarakat dijumpai dalam berbagai bentuk, baik tertulis maupun lisan, tangible atau intangible (Firmansyah et al., 2021). Kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi aspek tekstual seperti sistem nilai, aturan yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis, bangunan atau arsitektur seperti rumah adat, dan benda cagar budaya seperti patung, senjata tradisional, alat musik, tekstil. Adapun kearifan lokal yang tidak berwujud nyata dapat berupa petuah yang disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi dan seni suara seperti nyanyian, pantun, cerita rakyat yang sarat dengan nilai ajaran tradisional (Pamungkas, Isawati, & Yuniyanto, 2018).

Integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang telah diteliti oleh Barella. Kearifan lokal Indonesia mulai dari tradisi Aceh hingga pesta pernikahan

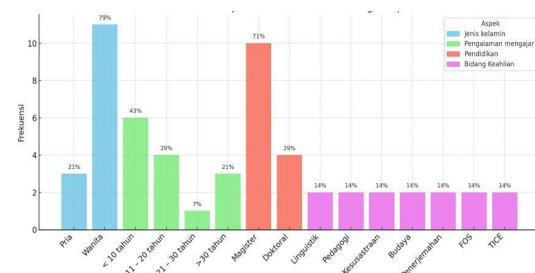
masyarakat Kalimantan Barat, dieksplorasi sebagai materi pembelajaran bahasa asing. Buku bacaan yang memuat tradisi pernikahan Tionghoa dan Dayak masyarakat Kalimantan Barat menjadi solusi untuk mengatasi kurangnya minat membaca pembelajar karena memiliki nilai kebudayaan yang tak terhingga dan menjadi ciri khas yang membuatnya berbeda dari daerah lainnya (Barella, 2020). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan upaya mitigasi degradasi kecintaan terhadap kearifan lokal di Indonesia. Oleh karena itu, kearifan lokal Aceh berupa nilai gotong royong, nilai adat istiadat dan nilai agama diintegrasikan dalam buku ajar agar pembelajar mempelajari bahasa sesuai dengan karakteristik mereka dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap budaya Aceh (Syahputra & Is, 2023). Kearifan lokal Indonesia lainnya yang diintegrasikan dalam buku sebagai media literasi adalah cerita rakyat dan fabel. Asi dan Fauzi mengemas cerita rakyat bergambar yang diangkat dari kearifan lokal Kalimantan Tengah sebagai media literasi, dalam bentuk buku digital. Selain untuk belajar bahasa Inggris, buku ini juga bertujuan untuk melestarikan budaya lokal (Asi & Fauzi, 2023). Etnopedagogi yang diintegrasikan dalam bidang kesenian penting untuk mempromosikan literasi budaya dan berkontribusi dalam melestarikan serta menghidupkan kembali identitas budaya Indonesia di dunia global. Etnopedagogi adalah pendekatan modern untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, sejalan dengan fokus Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan di Indonesia (Putra, Muryasari, & Medilianasari, 2024).

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa etnopedagogi dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab. Akan tetapi belum

ditemukan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Prancis. Tujuan dari artikel ini adalah mengeksplorasi pengintegrasian etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia, dengan memfokuskan pada pemerolehan kompetensi interkultural. Etnopedagogi dipilih karena merupakan pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya yang memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan. Etnopedagogi mengangkat nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan yang berbasis perbedaan dalam upaya menemukan upaya penyatuan dalam perbedaan itu sendiri.

METODE

Eksplorasi terhadap integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa Prancis dilakukan melalui studi kasus kepada 14 dosen bahasa Prancis di Semarang, Indonesia dengan latar belakang dan bidang keahlian berbeda-beda. Gambar 1 menunjukkan sebaran informan berdasarkan jenis kelamin, pengalaman mengajar, background pendidikan dan bidang keahlian mereka. Ke-14 informan yang diwawancarai memiliki latar belakang pendidikan dan bidang keahlian yang beragam, sehingga penelitian ini menawarkan data yang kaya dan beragam karena perspektif mereka yang berbeda-beda.



Gambar 1. Data Informan

Data yang dikumpulkan adalah pandangan dosen terhadap integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Prancis. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konstituen penelitian. Informan dipilih berdasarkan teknik purposif sampling karena peneliti telah memiliki informasi awal sebagai pemahaman umum, dan informan yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang relevan (Creswell, 2013).

Analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara tentang pandangan dosen terhadap integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran interkultural yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Validitas data dipastikan melalui triangulasi untuk meningkatkan akurasi dan pemahaman fenomena yang diteliti serta mengurangi bias atau keraguan selama pengumpulan data. Triangulasi berfungsi untuk pemeriksaan kembali temuan penelitian dengan membandingkannya dengan data, sumber, metode, atau teori (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan dengan membandingkan tanggapan informan untuk mengidentifikasi temuan yang konsisten. Metode triangulasi digunakan untuk membandingkan hasil wawancara terhadap para informan. Data dianggap valid jika jawaban informan bersifat homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara kepada 14 informan, didapatkan hasil tentang integrasi etnopedagogi dalam pemerolehan kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa Prancis di tingkat perguruan tinggi. Integrasi tersebut meliputi: (1) integrasi dalam penentuan materi, (2) integrasi dalam penentuan strategi mengajar, dan (3) integrasi

dalam penyusunan luaran atau proyek akhir mata kuliah.

1. Integrasi dalam Penentuan Media dan Materi

Media merupakan alat utama untuk mentransfer kompetensi interkultural. Seperti yang sudah dipaparkan di sub bab sebelumnya, bahwa terdapat sepuluh media yang direkomendasikan oleh informan dalam pembelajaran interkultural. Melalui media yang tepat, kearifan lokal dapat dieksplorasi dan menjadi salah satu elemen penting dalam pembelajaran interkultural.

Informan DVW memberikan pendapat mengenai dongeng sebagai media literasi interkultural. Nilai-nilai lokal dalam dongeng dieksplorasi dan menjadi sumber pemikiran kritis pembelajar. Di dalam dongeng terkandung kekayaan budaya yang dapat dieksplor dan dibandingkan dengan yang terdapat di Prancis. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa tradisi di Indonesia juga mengandung nilai negatif, seperti praktik hubungan sesama jenis dalam reog dan pesugihan di legenda Gunung Kawi. Selain itu baik masyarakat Indonesia maupun Prancis mengenal dan mempercayai *supersition* atau takhayul. Dilatari budaya berbeda, takhayul yang dipercayai orang Indonesia dan Prancis bisa sama bisa juga berbeda. Hal ini yang membuat takhayul menarik untuk diangkat sebagai materi sebagai literasi interkultural kritis.

“Tadi di tradisi yang pertama kemudian dongeng ada nilai-nilai juga disitu memang ada nilai-nilai, yang kita harus bahas tentang la richesse culturelle itu sendiri, richesse culturelle dari tradisi, dari dongeng-dongeng, sangat banyak legenda. Sebetulnya juga menarik membicarakan supersition francaise dan supersition Indonesia” (DVW).

Contoh takhayul yang dipercayai orang Indonesia dan Prancis adalah cermin pecah membawa kemalangan dan ketidakbahagiaan. Di Prancis, takhayul ini sudah ada sejak zaman kuno, di jaman

Romawi. Di kalangan orang Romawi, cermin adalah benda berharga yang tidak hanya mencerminkan penampilan, tetapi juga jiwa orang yang bercermin. Jadi, memecahkan cermin sama saja dengan merusak dan menghancurkan jiwa orang tersebut. Begitu halnya di Indonesia, cermin jatuh dan pecah merupakan pertanda kemalangan akan hadir di kehidupan pemiliknya.

“Upaya budaya lokal itu bisa diintegrasikan bisa mengemukakan bahwa materi, teksnya yang diintegrasikan dalam teks berbahasa Prancis yang menceritakan tentang Indonesia, untuk keterrampilan reseptif” (MZ).

Informan MZ juga setuju adanya integrasi kearifan lokal dalam penentuan media dan materi pembelajaran interkultural. Integrasi yang dimaksudkan lebih pada persiapan teks yang akan dieksplor dalam pembelajaran keterampilan reseptif. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah menemukan tema teks yang sesuai dengan materi kemudian menemukan teks berbahasa Prancis yang bercerita tentang Indonesia. Jadi pengajar tidak harus membuat teks sendiri yang bermuatan Indonesia, tetapi dapat menggunakan teks yang sudah tersedia, yang memiliki muatan kearifan lokal Indonesia.

“Dengan dosen lain ingin membuat buku yang ketika mengajarkan kosa kata, kita memberikan contohnya dalam kata bahasa Jawa atau Indonesia. Jadinya buku ini benar-benar dekat contohnya dengan bahasa Jawa yang sehari-hari, diucapkan seperti itu walaupun memang penyusunannya tidak mudah. Harus mengidentifikasi dulu kira-kira nilai-nilai lokal yang cocok. Kita belajar yang Prancis tapi ada muatan lokal yang disampaikan melalui bahasa Prancis” (RF).

Jika informan MZ menganggap pengajar tidak perlu membuat teks bermuatan kearifan lokal Indonesia sendiri, informan RF melihat adanya kemungkinan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam penyusunan materi ajar. Melalui kolaborasi

dengan dosen lain, RF ingin menyusun buku pendamping untuk mengajarkan kosa kata bahasa Prancis melalui pemberian contoh kata bahasa Jawa atau Indonesia. Nilai lokal diangkat dalam pembelajaran bahasa Prancis, sehingga menjadi global. Akan tetapi penyusunan buku ini tidak mudah karena perlu adanya identifikasi nilai-nilai dan penemuan istilah yang sejajar antara bahasa Jawa dan Indonesia dengan bahasa Prancis. Proyek yang direncanakan oleh RF ini sudah merupakan upaya untuk menerapkan etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa Prancis, dalam hal ini penyusunan media dan materi bermuatan kearifan lokal untuk literasi interkultural kritis.

Mengacu pada hasil wawancara, integrasi kearifan lokal dalam penentuan dan penyusunan media dan materi pembelajaran interkultural seperti yang dikemukakan oleh para informan, sangat mungkin untuk direalisasikan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan sumber daya yang ada.

2. Integrasi dalam Strategi Pengajaran

Kearifan lokal yang merupakan elemen utama etnopedagogi tidak hanya dapat diintegrasikan dalam media dan materi pembelajaran tetapi juga dalam pelaksanaan pembelajaran. Buku ajar yang selama ini digunakan, notabene ditulis oleh penulis Prancis, menjadikan tidak adanya buku ajar bermuatan kearifan lokal Indonesia. Menyikapi situasi tersebut, beberapa informan berusaha mengintegrasikan kearifan lokal dalam pelaksanaan pembelajaran melalui teknik dan strategi penyampaian materi.

Informan NP menyadari bahwa sulit untuk bisa membuat teks berbahasa Prancis sendiri yang memadukan budaya Prancis dan Indonesia. Untuk itu, NP mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam strategi dan bukan pada sumber belajar.

“Apapun teksnya itu kita berikan untuk memberikan pengetahuan, tapi yang perlu kita modifikasi itu adalah teknik

penyampaian, artinya strategi penyampaian. Strategi berarti ibaratnya pengintegrasian nilai lokal itu muncul dalam tekniknya, strateginya, bukan pada sumber belajarnya. Jadi karena memang kita kan terbatas ya bahasa Prancis kita, orang Indonesia juga terbatas kalau memang harus membuat teks sendiri kan agak sulit tetapi dalam rangka tetap mempertahankan nilai Indonesia itu kita tetap bisa melakukan melalui teknik dan strategi mengajar yang sesuai untuk mahasiswa” (NP).

Yang dapat dipahami dari pendapat NP bahwa tugas dosen untuk menemukan strategi mengajar yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik mahasiswa. Sejalan dengan NP, informan SR memberikan contoh dengan teks dengan muatan interkultural yang diberikan, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis melalui aktivitas masing-masing keterampilan berbahasa. Jadi berangkat dari satu teks, dengan literasi interkultural kritis, mahasiswa melakukan aktivitas reseptif dan produktif. Setelah memahami teks acuan, mahasiswa menemukan realitas sosial budaya dalam teks dan membandingkannya dengan situasi di Indonesia, baik secara tertulis maupun lisan. Strategi yang diterapkan untuk pembelajaran interkultural di sini menysasar dua keterampilan berbahasa, yakni pertama keterampilan membaca jika teks acuan adalah teks tulis, atau menyimak jika teks acuan merupakan teks audio atau audio visual.

“Mahasiswa bisa berpendapat berdasarkan sebuah teks. Hasil pemikiran kritis yang diasah dari sebuah teks yang ada muatan lintas budayanya ini sebenarnya bagus, karena bisa menuntut mahasiswa untuk berlatih menulis, berlatih berbicara berlatih keterampilan produktif dengan cara komparasi realita yang ada di Prancis, yang disajikan oleh teks, ternyata begini-begini realita ini berbeda dengan Indonesia,

penerapannya bisa lintas keterampilan” (SR).

Strategi berikutnya yang diterapkan adalah diskusi dan tanya jawab. Informan NK berusaha membuka pemikiran kritis dan partisipatif mahasiswa melalui diskusi dan tanya jawab terhadap muatan budaya dalam teks acuan..

“Biasanya integrasinya itu dalam proses tanya jawab lisan, misalkan kadang-kadang kita bertanya apakah kalau kalian liburan bagaimana. Jadi membandingkan yang di sana. Selain membandingkan, yang sering saya lakukan itu adalah ketika diskusi mereka tanya jawab untuk memahami sebuah teks. Misalkan untuk sebuah materi saya selalu coba bertanya kalau ini begini kalau menurut kalian bagaimana. Jadi berusaha membuka pikiran kritis dan masuknya ke aktivitas partisipatif” (NK).

Seperti halnya NP, NK mendorong mahasiswa untuk membandingkan budaya Prancis yang ditemukan di teks dengan yang berlaku di Indonesia. Meskipun begitu, tidak jarang jawaban normatif diberikan oleh mahasiswa. Jika informan NK menerapkan diskusi dan tanya jawab, informan MZ memilih untuk mengaplikasikan kerja kolaboratif. Nilai gotong royong berusaha dikembangkan melalui kerja kolaboratif dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Prancis. Kepedulian dan ketelitian diperlukan misalnya ketika mereka mengkoreksi hasil pekerjaan teman. Selain itu, mahasiswa diasah sikap keterbukaan mereka terhadap kritik yang diberikan oleh teman mereka jika jawaban yang diberikan kurang sesuai atau pendapat yang diberikan berbeda.

“Biasanya secara kerja kelompok, kerja kelompok kolaboratif dan lain sebagainya. Biasanya mereka saya minta memperbaiki teks temannya jadi saya biasakan untuk ketika kamu mau dikritik, ya tidak apa-apa. Misalnya ada salah, saya pun ketika saya lupa, ada sesuatu aksennya, mahasiswa mengingatkan, sehingga budaya saling

mengingatkan dan bekerjasama itu muncul di dalam kelas” (MZ).

3. Integrasi dalam Iuaran dan Proyek Mata Kuliah

Sesuai dengan Kurikulum Merdeka Merdeka Belajar (MBKM) yang diterapkan di pendidikan tinggi, setiap mata kuliah memiliki luaran di akhir pembelajaran, begitu halnya dengan yang dilakukan di prodi PBP. Luaran yang dihasilkan di setiap mata kuliah sesuai dengan karakteristik mata kuliah tersebut. Beberapa informan berusaha mengintegrasikan kearifan lokal dalam luaran yang dihasilkan pembelajar sesuai karakteristik mata kuliah, baik pada mata kuliah reseptif maupun produktif. Beberapa luaran dan proyek yang dihasilkan antara lain:

1) Video

Selain sebagai media pembelajaran interkultural, video dapat menjadi luaran atau proyek mata kuliah, yang temanya disesuaikan dengan karakteristik dan capaian pembelajaran mata kuliah. Informan RF memilih untuk memberikan proyek pembuatan video liputan upacara tradisional di daerah asal pembelajar. Tidak semua pembelajar mengenal upacara tradisional yang diselenggarakan di daerah asalnya, jadi untuk membuat mereka peka terhadap budayanya, RF menentukan tema video tentang upacara tradisional. Proyek video dikerjakan secara berkelompok dengan pembagian tugas untuk masing-masing anggota kelompok.

“Meminta mereka meliput upacara yang ada di daerah mereka masing-masing. Pertama saya meminta mereka untuk memberi contoh dan mengamati upacara adat yang ada di daerah masing-masing. Kemudian mencari tahu di Prancis apakah ada, kemudian membedakan keduanya. Mereka mencari di Google dulu apa upacara yang sebenarnya, jadi malah mendapatkan 2 pengetahuan: (1) pengetahuan budaya

tentang upacaranya, dan (2) pengetahuan akan kebahasaannya” (RF).

Proyek video merupakan penerapan lintas keterampilan karena terdiri dari aktivitas pencarian informasi tentang upacara tradisional, pembuatan skenario dan penyusunan video liputan. Pencarian informasi mengasah kemampuan reseptif pembelajar sedangkan pembuatan skenario melibatkan keterampilan menulis, dan liputan video menekankan pada keterampilan berbicara. Selain lintas keterampilan, proyek ini juga merupakan upaya pemerolehan kompetensi kebahasaan dan budaya, serta merangsang pembelajar untuk berpikir kritis. Di dalam liputan, pembelajar tidak hanya berbicara mengenai upacara yang diselenggarakan di daerah masing-masing, tetapi juga menemukan ada tidaknya perayaan sejenis di Prancis untuk kemudian menemukan persamaan dan perbedaan keduanya.

“Jadi mereka membuat proyek video baca berita Indonesia dalam bahasa Prancis, yang semester 4 lebih ke membaca, apakah pronontiation bagus. Terus karena jamannya online, saya minta untuk membuatnya di instagram jadi baca berita tentang Indonesia dalam bahasa Prancis” (NK)

Informan NK memilih memberikan proyek video membaca berita untuk mata kuliah membaca tingkat menengah. Dalam kegiatan membaca terdapat dua aktivitas yakni membaca nyaring yang menekankan pada pengucapan sesuai kaidah yang benar, dan membaca pemahaman yang menitikberatkan pada pemahaman isi bacaan. Agar lebih menumbuhkan motivasi pembelajar dalam pengerjaan video, NK juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk diseminasi hasil proyek pembelajar. Video membaca berita yang sudah dibuat kemudian diunggah ke media sosial sehingga dapat dilihat publik yang lebih luas alih-alih hanya dilihat dan dinilai oleh pengajar.

2) Teks Tulis

Informan MZ juga menitikberatkan integrasi kearifan lokal pada luaran mata kuliah. Pada mata kuliah menulis, teks yang dihasilkan mahasiswa mengutamakan tema Indonesia yang disajikan dalam bahasa Prancis, yakni berupa teks deskriptif untuk mendeskripsikan tempat wisata di Indonesia atau menceritakan pengalaman liburan di Indonesia dalam bahasa Prancis.

“Integrasi itu pada karya pada luarannya. Kalau saya lebih ke contoh teks kemudian kedua karena menurut saya itu dosen itu bagi fasilitator kemudian ketika sudah saya kasih teks mereka yang mau eksplor tentang budaya-budaya di Indonesia baru kita diskusi. Misalnya contoh teksnya dalam bahasa Prancis. Tugas mereka menyusun teks, mendeskripsikan yang ada di Indonesia. Misalnya tentang voyage. Mereka memperkenalkan site touristique di Indonesia. Cerita liburannya tidak usah di Prancis tapi di Indonesia” (MZ).

Masih berkaitan dengan keterampilan menulis, informan TEA menentukan luaran berupa teks naratif yakni membuat versi Prancis dongeng Indonesia. Media dongeng menjadi pilihan TEA, selain untuk melatih keterampilan menulis dalam bahasa Prancis, juga untuk membiasakan pembelajar mengenal dongeng asli Indonesia.

“Dongeng Indonesia menjadi tugas untuk mahasiswa. Mereka saya minta di Français Ecrit, itu menulis dan membaca, jenis teksnya teks naratif. Saya minta pilih satu cerita di Indonesia untuk diceritakan dalam bahasa Prancis. Panduan-panduan yang harus digunakan, misalnya saya gunakan acuan-acuan jumlah kata, misalnya kemudian unsur-unsur kata penghubung. Mereka pilih satu dongeng di Indonesia diceritakan dalam bahasa Prancis dengan ciri teks naratif. Kenapa dongeng Indonesia? Jadi misi-misi budayanya sebenarnya apakah mereka mengetahui seberapa banyak dongeng Indonesia, kemudian mereka nanti

akan tahu dongeng-dongeng berbeda. Kalau misi connection interkulturalnya, mereka bisa menjelaskan dongeng Indonesia ke dalam bahasa Prancis” (TEA).

Penentuan luaran teks tergantung pada tingkatan pembelajar dan capaian mata kuliah. TEA menentukan luaran dongeng untuk pembelajar tingkat menengah, sedangkan untuk tingkat awal TEA memilih resep masakan sebagai tugas capaian pembelajaran. Resep masakan sesuai sebagai tugas untuk materi teks prosedural karena memuat kalimat imperatif di dalamnya sebagai salah satu karakteristik teks prosedural. Resep yang dibuat adalah resep masakan Indonesia yang dibuat dalam bahasa Prancis dengan menerapkan kaidah gramatikal dan leksikal yang sesuai.

“Untuk yang tugas-tugas dalam menulis itu, misalnya, ketika teks imperatif, mereka memilih satu jenis recette de cuisine, ditransfer dalam bahasa Prancis, karena waktunya kan sangat singkat, persiapannya hanya satu minggu, dua minggu” (TEA).

Seperti TEA, informan DA juga memberikan penugasan berupa penyusunan resep masakan daerah sebagai tugas menulis. Perbedaannya jika TEA membuat penyusunan resep sebagai tugas individu, tugas menyusun resep dari DA memungkinkan untuk dikerjakan secara kolaboratif dengan menentukan satu pilihan resep tradisional terkenal untuk masing-masing kelompok. Strategi yang dilakukan oleh DA ini sekaligus menumbuhkan sikap kerja sama dan gotong royong pada pembelajar.

“Integrasinya bisa melalui tugasnya. Ketika temanya itu kuliner, ada resep di daerah kalian masing-masing. Mungkin kalau agak berat bagi mereka satu orang bisa kerja berkelompok untuk menyusun dan menampilkan resep yang agak terkenal di daerah mereka masing-masing” (DA).

Jadi dalam penyusunan luaran, bukan hanya kompetensi kebahasaan yang

dilibatkan di dalamnya, tetapi kompetensi budaya juga berperan. Terdapat misi budaya agar pembelajar mengeksplor dongeng-dongeng asli Indonesia dan resep masakan nusantara untuk kemudian berbagi pengetahuan akan dongeng dan masakan tersebut. Pada akhirnya tujuan interkulturalnya adalah menyusun versi bahasa Prancis dongeng dan resep Indonesia yang berarti juga sebuah upaya pelestarian budaya lokal secara global.

3) Simulasi dan Mini Drama

Simulasi dan mini drama merupakan dua jenis proyek yang menekankan pada penguasaan keterampilan berbicara. Masih memanfaatkan dongeng, informan TEA mengajak pembelajar untuk merancang proyek mini drama berbasis dongeng Indonesia. Proyek ini merupakan proyek kolaboratif yang melibatkan seluruh anggota rombongan belajar. Langkah pertama adalah memilih sebuah dongeng Indonesia dan memahami ceritanya. Selanjutnya pembelajar membuat skenario berisi dialog dalam bahasa Prancis, untuk kemudian di akhir perkuliahan mereka harus menampilkan pertunjukan mini drama dalam bahasa Prancis. Untuk mendukung penampilan, pembelajar dibebaskan untuk memilih dan mengkreasi kostum yang sesuai cerita.

“Ketika sudah proyek akhir, saya minta mahasiswa di production oral, untuk membuat konsep sebuah cerita, yang diangkat dari dongeng Indonesia, untuk ditampilkan dalam sebuah teater. Jadi mereka memilih sebuah dongeng, kemudian mereka membuat dialognya. Jadi dari sebuah teks narasi, mereka kemudian berkreasi membuat dialognya untuk proyek dongeng” (TEA).

Jika informan TEA menerapkan mini drama sebagai proyek akhir keterampilan berbahasa, informan NP memilih simulasi pemanduan wisata sebagai proyek akhir Français du Tourisme. Salah satu simulasi

pemanduan wisata mengambil latar di museum batik. Batik merupakan produk budaya khas Indonesia yang hampir di penjuru wilayah di Indonesia memiliki batik khususnya. Bahkan Pekalongan mendapat julukan sebagai Kota Batik berkat banyaknya industri batik dan jumlah batik yang diproduksi di kota ini. Di Pekalongan juga terdapat museum batik yang tidak hanya memajang koleksi batik nusantara tetapi juga menyediakan layanan membatik bagi para pengunjung. Melihat potensi yang dimiliki museum batik, NP mengangkat museum sebagai latar untuk simulasi pemanduan wisata. Pembelajar harus dapat menjelaskan perangkat yang digunakan dalam membatik, seperti canting, mori dan malam. Selain itu, pengetahuan tentang sejarah batik, motif batik dan teknik pembuatan batik juga harus dikuasai oleh pembelajar sebelum praktik pemanduan.

“Mereka nanti praktik menjelaskan sebuah objek wisata misalnya mengunjungi museum batik, galeri batik atau bengkel batik. Di situ mereka melihat canting, malam, kemudian ada teknik celup, teknik cap. Itu kan hal-hal yang sangat kultural. Kemudian nanti ada motif batik yang ini dipakai oleh siapa, secara historis artinya. Praktik guidingnya tadi ketika mengunjungi museum batik mereka juga harus bisa menjelaskan canting itu apa, sampai ke situ ya. Berarti sebenarnya sudah mengintegrasikan, sudah memasukkan budaya lokal dalam pembelajaran tapi ini tadi konsentrasinya memang dalam Français du Tourisme” (NP).

Upaya yang dilakukan oleh TEA dan NP sudah menampakkan adanya integrasi kearifan lokal dalam penyusunan proyek. Jika TEA memilih dongeng tradisional Indonesia untuk dieksplorasi, NP memilih obyek wisata dan produk budaya lokal sebagai elemen penyusun proyek akhir.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal sebagai inti dari etnopedagogi sangat mungkin untuk

diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Prancis, khususnya pemerolehan dan penguasaan kompetensi interkultural. Integrasi etnopedagogi tersebut dilakukan melalui tiga cara, yakni: 1) dalam penentuan dan penyusunan media dan materi, 2) penerapan strategi penyampaian materi, dan 3) penyusunan luaran dan proyek akhir.

B. Pembahasan

Dalam pembelajaran interkultural kritis, etnopedagogi yang menekankan pada nilai budaya lokal diejawantahkan dalam penentuan materi dan media, pemilihan strategi dan luaran yang dihasilkan dalam mata kuliah. Etnopedagogi menambahkan dimensi lokal dengan memanfaatkan kearifan budaya Indonesia sebagai filter untuk menyeleksi nilai-nilai asing. Pengetahuan lokal adalah sebuah proses negosiasi wacana dominan dan terlibat dalam konstruksi pengetahuan relevan yang berkelanjutan dalam konteks sejarah dan praktik sosial (Canagarajah, 2005). Dalam konteks ini, bahasa asing tidak lagi menjadi instrumen kolonisasi simbolik, melainkan jembatan untuk dialog budaya yang adil.

Ketiga bentuk integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa Prancis yang dikemukakan oleh informan menunjukkan bahwa pengajar bahasa Prancis di perguruan tinggi mengaplikasikan etnopedagogi sebagai rekonsiliasi dua budaya. Hal ini sesuai dengan teori Burger, bahwa etnopedagogi adalah kegiatan pengajaran lintas budaya yang mengarah pada tercapainya sinkretisme atau rekonsiliasi dua atau lebih sistem atau elemen budaya dengan modifikasi keduanya (Burger, 1968).

Penentuan media dan materi ajar, terutama yang bersifat otentik, menjadi bentuk integrasi etnopedagogi yang dikemukakan oleh para informan. Seperti yang dikemukakan oleh Byram et al. Bahwa teks otentik, termasuk audio rekaman dan berbagai dokumen tertulis dan visual seperti

peta, foto, diagram dan kartun merupakan sumber informasi pemerolehan kompetensi budaya ((Byram, Gribkova, & Starkey., 2002). Melalui media dan materi ajar yang bermuatan nilai dan budaya lokal, pembelajaran bahasa Prancis lebih difokuskan pada internasionalisasi dan promosi kekayaan Indonesia ke dunia global melalui bahasa Prancis. Materi buku teks yang diperkaya dengan kearifan lokal terkait nilai, norma, kepercayaan, seni, budaya, dan sumber daya alam memupuk hubungan yang lebih erat antara siswa dan lingkungan budaya mereka. Selain itu, integrasi etnopedagogi ini meningkatkan pengembangan karakter siswa, mendorong sikap nasionalis yang lebih kuat, dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal (Nursima, Rashid, & Abozaid, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Suleman mengemukakan bahwa modul ajar berbasis cerita rakyat lokal berpotensi menjadi sarana pelestarian budaya lokal serta mendukung peningkatan literasi pembelajar (Suleman et al., 2025).

Berkaitan dengan pengintegrasian etnopedagogi melalui strategi pengajaran, terdapat dua strategi dominan yang diterapkan oleh pengajar, yakni: diskusi kelompok dan strategi kolaboratif. Dua strategi ini dipandang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia, yakni gotong royong dan kerja sama. Strategi diskusi sesuai dengan pendapat Widiastuti dan Kania, bahwa penerapan metode diskusi pada saat proses kegiatan belajar meningkatkan tingkat kemampuan berpikir kritis. Melalui diskusi kelompok pembelajar dapat memecahkan masalah sesuai dengan tema yang sudah diberikan oleh pengajar (Widiastuti & Kania, 2021). Dalam pemerolehan kompetensi interkultural, diskusi kelompok menjadi strategi efektif yang memungkinkan pembelajar menjadi lebih menyadari perbedaan cara berpikir dan lebih menyadari pendapat mereka sendiri

(Sakamoto, 2015). Berkaitan dengan strategi kolaboratif, Ottoson menganggap bahwa strategi kolaboratif daring dalam pemerolehan kompetensi interkultural. Berpotensi untuk mengembangkan sikap antar budaya yang meliputi keterbukaan, rasa ingin tahu, menghargai, menumbuhkan apresiasi dan motivasi dalam pemerolehan kompetensi interkultural (Ottoson, 2022). Ide ini juga sejalan dengan Chun yang menunjukkan kemungkinan menggunakan video dan telekolaborasi untuk mempromosikan kompetensi interkultural pada mahasiswa, karena aktivitas ini membantu meningkatkan kesadaran budaya peserta dan memungkinkan mereka untuk menyadari sikap mereka ketika berinteraksi dengan budaya yang berbeda (Chun, 2015).

Penentuan luaran dan proyek akhir mata kuliah menjadi bentuk integrasi etnopedagogi yang terakhir. Luaran dan proyek akhir bergantung pada karakteristik mata kuliah, seperti teks tulis bahasa Prancis yang bercerita tentang Indonesia yang merupakan luaran mata kuliah menulis. Untuk mata kuliah berbicara, video menjadi alternatif proyek akhir mata kuliah. Cano menyarikan hasil penelitian Peláez-Cárdenas et. Al., (2013), Dubreil (2002), dan García Matamoros (2014) yang menunjukkan bahwa penggunaan video dalam kegiatan pembelajaran membantu promosi reflektif, analisis dan penghayatan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebudayaan asli pembelajar. Melalui video, pemahaman budaya berbeda dikembangkan dari literasi dalam keterampilan menulis dan literasi digital (Cano, Barreto, Haydar, & Solano, 2022). Sementara itu, simulasi atau bermain peran sebagai proyek mata kuliah sejalan dengan penelitian Sani et al., bahwa model bermain peran secara etnopedagogis telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membaca pada anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, dan menumbuhkan

apresiasi terhadap budaya lokal mereka (Sani et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengajar sudah menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Prancis melalui tiga aspek tersebut. Dalam praktiknya, pemerolehan kompetensi interkultural lebih banyak dilakukan di mata kuliah selain keterampilan berbahasa. Pembelajaran interkultural berbasis etnopedagogi mengadopsi konsep etnopedagogi Burger yang berfokus pada konteks sosial dan budaya pembelajar, berakar dan mengeksplorasi budaya lokal pembelajar tersebut. Melalui integrasi etnopedagogi, mahasiswa memiliki bekal untuk menyaring budaya Prancis yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia, dan dalam waktu bersamaan membuat mereka mengingat dan menghargai budaya sendiri, serta menumbuhkan sikap tenggang rasa terhadap budaya yang berbeda, yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran interkultural.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia sangat penting untuk membangun kompetensi interkultural sekaligus menjaga identitas budaya lokal. Hasil wawancara dengan 14 dosen mengungkap bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi filter terhadap ideologi asing yang kurang sesuai serta memperkaya proses pembelajaran melalui proses integrasi. Integrasi etnopedagogi tampak dalam pemilihan media dan materi ajar, strategi pengajaran, serta perancangan luaran atau proyek akhir mata kuliah. Peleburan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran interkultural tidak hanya memperkuat apresiasi peserta didik terhadap warisan

budaya mereka sendiri, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara kritis dengan budaya Prancis. Dengan demikian, peserta didik dipersiapkan menjadi warga global yang tetap berakar pada jati diri bangsa dan mampu menghargai keragaman budaya.

Bertolak dari hasil penelitian ini, penelitian berikutnya dapat berfokus pada pengembangan sumber ajar dan strategi pembelajaran yang sejalan dengan realitas lokal sekaligus menumbuhkan literasi interkultural kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suyadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi : Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Penerbit Kiblat.
- Asi, N., & Fauzi, I. (2023). Pengembangan E-Book Bergambar Ceritarakyat Berbahasa Inggris untuk Mendukung Pembelajaran Teks Naratif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5487>
- Barella, Y. (2020). Indonesian Journal of Learning Studies Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Membaca Mahasiswa UNTAN “Dinamika Pernikahan Kalimantan Barat (Melayu Sambas, Tionghoa dan Dayak Tamambaloh)”. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 1(1), 39–46.
- Burger, H. G. (1968). *Ethno-Pedagogy : A Manual in Cultural Sensitivity, with Techniques for Improving Cross-Cultural Teaching by Fitting Ethnic Patterns*. New Mexico: Southwestern Cooperative Educational Laboratory Inc.
- Byram, M. (2008). *From Foreign Language Education for Intercultural Citizenship*. Great Britain: Cromwell Press Ltd.
- Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). *Developing The Intercultural Dimension In Language Teaching*. Strasbourg: Conseil de l’Europe.
- Canagarajah, A. . (2005). *Recaming the local in language policy and practice*. New York: Routledge.
- Cano, J., Barreto, C. R., Haydar, J. M., & Solano, H. L. (2022). Learning activities using videos to strengthen intercultural competence in higher education students. *Revista Colombiana de Ciencias Sociales*, 13(1), 133–150. <https://doi.org/10.21501/22161201.3636>
- Chun, D. M. (2015). Language and culture learning in higher education via telecollaboration. *Pedagogies*, 10(1), 5–21. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2014.999775>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Among Five Approaches 3rd edition (3rd ed.)*. Los Angeles: SAGE.
- Firmansyah, H., Ramdahan, I., & Wiyono, H. (2021). *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*. Klaten: Lakeisha.
- Girardet, J., Jacques, P., Gibbe, C., & Parizet, M.-L. (2016). *Tendances, Méthode de français A1*. Paris: CLE International.
- Huber, J., Reynolds, C., & Barrett, M. (2014). *Developing intercultural competence through education : développer la compétence interculturelle par l’éducation*. Strasbourg: Council of Europe Publishing.
- Nursima, I., Rashid, S. M., & Abozaid, D. (2024). Exploring Ethnopedagogy: Applying Ethnographic Studies in Thematic Learning in Elementary Schools. *Journal of Basic Education*

- Research*, 5(3), 126–133.
<https://doi.org/10.37251/jber.v5i3.1096>
- Ottoson, K. (2022). Enhancing and expanding intercultural learning through collaborative online international learning. *JALTCALL Publications*, PCP2021(1).
<https://doi.org/10.37546/jaltsig.call.pcp2021-07>
- Pamungkas, S. K., Isawati, & Yuniyanto, T. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong dalam Pembelajaran Sejarah. *Candi*, 18(2), 82–96.
- Pheaney, C., & Kartadinata, S. (2016). Ethno-pedagogy for ASEAN in our Globalised Era Brief Overview of Indonesia's Ethno-pedagogy Journey. *ASEAN Community Conference*, (August). Retrieved from https://www.academia.edu/47890078/Ethno_pedagogy_for_ASEAN_in_our_Globalised_Era_Brief_Overview_of_Indonesias_Ethno_pedagogy_Journey
- Putra, Z. A. W., Muryasari, D., & Medilianasari, R. (2024). Integrating Ethnopedagogy and Cultural Arts Education: Preserving Indonesia's Heritage in the Globalized Era. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 709–718.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.76244>
- Sakamoto, F. (2015). *Teaching intercultural competence: More than just culture*. JALT.
- Sani, S., Syamsi, K., Walid, A., Solissa, E. M., Wantu, H. M., Panggabean, T. E., ... Santosa, T. A. (2024). The Effectiveness of Ethno-Pedagogy-Based Role Playing Models in Improving Language and Reading Skills in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1331–1342.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6153>
- Suleman, Sarmila, Khatimah, U. K., Ridwan, S., Kadirun, & Sarmadan. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) melalui Pemanfaatan Cerita Rakyat Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Sastra di SMAN 1 Lalolae. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(4), 5021–5034.
- Syahputra, M., & Is, Z. (2023). Pengembangan Perangkat Ajar Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 17(1), 1693–7775.
- Widiastuti, W., & Kania, W. (2021). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 259–264.